

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Topik penelitian ini adalah membahas bagaimana dampak dari penyelenggaraan Piala Dunia sebagai diplomasi terhadap peningkatan ekonomi Qatar. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dicantumkan oleh penulis terkait dengan fokus topik yang akan dianalisis.

Penelitian yang dilakukan Raisa Muthmaina dari Universitas Indonesia jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul *PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA 2010 SEBAGAI DIPLOMASI DALAM MEMPERLUAS MARKETING POWER AFRIKA SELATAN* menghasilkan kesimpulan dan hasil rancangan Afrika Selatan dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2010 ini, mulai dari bidding, persiapan, hingga program warisan, menunjukkan bagaimana acara ini tidak hanya digelar sebagai suatu turnamen sepak bola namun bagaimana acara besar dan sepak bola itu sendiri dimanfaatkan sebagai suatu diplomasi untuk memasarkan negara tersebut. Dengan adanya Piala Dunia FIFA 2010, Afrika Selatan dapat memperluas marketing powernya, dimana ia mampu menarik perhatian dunia pada Afrika Selatan, mensinyalkan pesan mengenai Afrika Selatan dan Afrika dalam cahaya yang lebih positif dan sesuai dengan citra yang ia jual, dan pada kemudiannya dapat melegitimasi langkah-langkah kebijakan, seperti dalam alokasi dana dalam pembiayaan penyelenggaraan, yang ia ambil dalam penyelenggaraan Piala Dunia

ini. Afrika Selatan memberikan contoh bagaimana suatu penyelenggaraan turnamen olahraga mampu dijadikan sebagai diplomasi negaranya dengan memproyeksikan kekuatan yang mereka miliki, yang mereka bangun untuk acara ini, dan menarik perhatian dan memberikan persepsi positif terhadap negara tersebut. Penulis melihat marketing power di sini pun menjadi suatu kemampuan untuk memproyeksikan soft power negara tersebut, dan karenanya, apa yang menjadi soft power tersebut perlu diidentifikasi dan disolidkan oleh negara bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Raisa Muthmaina adalah dari fokus penelitian dan negara yang menyelenggarakan Piala Dunia FIFA, fokus penelitian ini adalah bagaimana dampak Piala Dunia 2022 terhadap perekonomian Qatar, sementara penelitian karya Raisa Muthmaina berfokus pada bagaimana cara Afrika Selatan memanfaatkan Piala Dunia 2010 untuk memperluas marketing powernya. Persamaannya adalah tujuan penelitian ini juga menganalisis bagaimana soft power Qatar dapat menunjukkan ambisi global negara muda tersebut, perluasan jangkauan manuvernya, serta pengaruh regionalnya yang meningkat pesat. Sama dengan penelitian karya Raisa Muthmaina yang dimana Afrika Selatan memproyeksikan soft power negara ini dan menarik perhatian dan memberikan persepsi positif terhadap negara tersebut.

Penelitian lainnya adalah, karya Muhammad Idham Cholid dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul ***UPAYA DIPLOMASI QATAR DALAM MEMPERTAHANKAN STATUS QUO TUAN RUMAH PIALA DUNIA 2022*** yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, Dapat disimpulkan bahwa pasca

penetapan bidding yang berjalan kontroversial ditambah dengan isu HAM. Kasus yang menimpa Qatar membuat dunia menjadi ragu akan kesiapan Qatar untuk menyelenggarakan event besar seperti piala dunia. Hal itu justru ditanggapi oleh Qatar dengan melakukan soft diplomacy dalam rangka memperbaiki citra positifnya pada dunia. Diplomasi ini dianggap sangat penting mengingat sepakbola merupakan bentuk dari diplomasi publik, alasan Qatar melakukan investasi besar kepada klub bola Eropa karena banyak daripada klub besar dunia seperti Barcelona pada khususnya merupakan kiblat sepak bola dunia. Barcelona juga merupakan klub dengan fans terbanyak di dunia, hal tersebut justru akan mendapatkan perhatian publik lebih besar disamping logo Qatar Foundation sebagai Jersey mereka. Diplomasi yang dilakukan oleh Qatar cukup efektif untuk memperbaiki citra pasca diisukan adanya praktik suap di petinggi FIFA yang dilakukan oleh Qatar, dengan melakukan berbagai diplomasi seperti melalui Qatar Foundation, dunia menjadi yakin bahwa Qatar merupakan negara yang menjunjung tinggi hak hak kemanusiaan, terlihat diplomasi yang dilakukannya terhadap Barcelona.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Muhammad Idham Cholid adalah penelitian ini berfokus pada dampak setelah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022, sementara penelitian karya Muhammad Idham Cholid berfokus pada bagaimana cara Qatar mempertahankan status quo mereka sebelum penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022. Persamaan dari kedua penelitian adalah implementasi diplomasi soft power dari Qatar untuk kepentingan negaranya.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah karya Maria Putri Adianti dari Universitas Katolik Parahyangan jurusan Hubungan Internasional,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul *Upaya Diplomasi Publik Rusia Melalui Piala Dunia Fédération Internationale de Football Association (FIFA) 2018 Untuk Mendukung Perbaikan Citra Negara*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya Rusia sebagai Tuan Rumah ajang Piala Dunia sepakbola FIFA tahun 2018, yang menjadi upaya Rusia dalam memperbaiki citranya. Sebelumnya Rusia memiliki citra yang buruk di masyarakat asing dengan adanya isu kriminal, rasisme, dan ketidakmaksimalannya dalam penyelenggaraan Olimpiade Sochi tahun 2014, yang mana terdapat beberapa komponen diplomasi publik yang tidak berjalan dengan maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Piala Dunia FIFA Rusia 2018 digunakan oleh Rusia untuk mendukung memperbaiki citra negaranya, yang dilakukan dengan meliputi enam komponen diplomasi publik yaitu advokasi dan penyiaran internasional sebagai upaya yang reaktif, hubungan masyarakat sebagai upaya proaktif, serta komponen diplomasi budaya, pertukaran masyarakat, dan nation-branding sebagai upaya yang berpengaruh jangka panjang bagi Rusia. Pada akhirnya, semua komponen tersebut dilakukan Rusia dengan maksimal, sehingga mampu memperbaiki citra Rusia di masyarakat internasional.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian karya Maria Putri Adianti adalah penelitian ini berfokus pada dampak ekonomi yang Qatar terima setelah Piala Dunia 2022, sementara fokus dari penelitian karya Maria Putri Adianti adalah Rusia yang memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 untuk memperbaiki citra negaranya. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaan diplomasi untuk kepentingan nasional masing-masing negara yaitu Qatar dan Rusia.

Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian karya Richard Ambarita dari Universitas Sriwijaya, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul ***ANALISIS KEPENTINGAN QATAR DALAM PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA 2022***. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh analisis kepentingan Qatar dalam menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2022. Peristiwa Piala Dunia mengalami perkembangan dari masa ke masa. Piala Dunia bukan lagi sekedar acara pertandingan sepakbola untuk memperebutkan trofi. Konsep kepentingan dapat ditemukan dan dicapai melalui acara olahraga terbesar di dunia tersebut. Qatar yang dilatar belakangi dengan status negara kaya di dunia namun memiliki wilayah yang kecil dan iklim ekstrim pada musim panas maju sebagai penyelenggara tuan rumah Piala Dunia. Qatar yang saat ini memiliki sumber pendapatan utama melalui hidrokarbon yaitu minyak dan gas mengetahui bahwa Qatar tidak bisa bergantung pada hidrokarbon secara terus menerus. Persoalan tuduhan melakukan korupsi dan melakukan pelanggaran HAM bukanlah hal yang menghambat Qatar menjadi penyelenggara Piala Dunia. Penelitian ini bertujuan mengetahui kepentingan yang ingin dicapai Qatar dalam penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Qatar melalui pemerintah menjadikan kesempatan sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Dunia FIFA 2022 sebagai katalisator dalam perwujudan wawasan kebangsaan nasional Qatar 2030 untuk menjadi negara yang unggul dalam segala bidang.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian karya Richard Ambarita adalah, penelitian ini berfokus pada dampak setelah penyelenggaraan Piala Dunia,

sementara penelitian karya Richard Ambarita berfokus pada kepentingan Qatar menyelenggarakan Piala Dunia. Persamaan kedua penelitian ini adalah tujuan Qatar dalam menyelenggarakan Piala Dunia.

2.2 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Kerjasama Internasional

Kerjasama dapat diartikan sebagai rangkaian koneksi yang tidak bersifat paksaan atau kekerasan, serta memiliki legalitas yang diakui, seperti dalam entitas internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau Kesatuan Eropa (UE). Negara-negara bekerja sama melalui sebuah organisasi internasional dan kerangka kerja internasional, yang mencakup seperangkat peraturan yang disetujui bersama, regulasi, norma, dan prosedur pengambilan keputusan. Dalam lingkup hubungan antar negara, harapan-harapan dan kepentingan-kepentingan negara berbaaur dalam kerangka tersebut¹³.

Diskusi mengenai kerjasama internasional dalam teori melibatkan interaksi antara dua negara atau antara unit yang lebih besar, yang juga dikenal sebagai multilateralisme. Walaupun bentuk awal kerjasama sering kali dimulai antara dua negara, fokus utama dalam konteks kerjasama internasional adalah pada kerjasama yang melibatkan lebih dari dua pihak atau yang disebut dengan istilah multilateralisme. Konsep multilateralisme, yang didefinisikan oleh John Ruggie, mengacu pada bentuk institusional yang mengatur hubungan antara tiga atau lebih negara. Hubungan ini didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku yang berlaku secara

¹³ Dougherty, J. E., & Pfaltzgraff, R. L. (1997). *Contending Theories of International Relation: A Comprehensive Survey* (4 ed.). New York: Addison Wesley Longman

umum, yang tercermin dalam berbagai bentuk institusi, termasuk organisasi internasional, rezim internasional, dan bahkan dalam konsep yang masih bersifat potensial, yaitu keteraturan internasional.

2.1.2 Teori Ekonomi Politik Internasional

Ekonomi politik, menurut Adam Smith adalah “*branch of science of a statesman or legislator*” dan merupakan panduan pengaturan ekonomi nasional. menurut Mochtar Mas’oed, ekonomi politik berfokus kepada studi tentang saling kaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi, antara negara dengan pasar, antara lingkungan domestik dan lingkungan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat. Fokus bahasan EPI terletak pada interaksi pasar dan aktor-aktor politik di dalamnya.

Menurut Thomas Oatley Ekonomi Politik Internasional merupakan studi mengenai bagaimana kepentingan ekonomi dan proses politik berinteraksi membentuk kebijakan pemerintah. Ekonomi Politik Internasional mempelajari kehidupan dalam ekonomi global yang fokus pada pertarungan politik antara yang kuat dan yang lemah dari bursa ekonomi global. Ekonomi Politik Global merupakan interaksi pasar dan aktor-aktor kuat seperti negara, perusahaan multinasional, dan organisasi internasional. Ekonomi politik internasional mempelajari bagaimana pertarungan politik yang terjadi antara yang kuat dan yang lemah dari bursa ekonomi global membentuk evolusi ekonomi global¹⁴.

¹⁴ Oatley, Thomas. (2006). *International Political Economy: Interests and Institutions in the Global Economy - 2nd edition*. New York : Pearson.

Perspektif yang digunakan adalah perspektif liberalisme, perspektif ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang tidak suka berkonflik, mau bekerja sama, dan rasional. pemikir liberal berpendapat bahwa kepentingan-kepentingan manusia rasional akan menimbulkan interaksi yang harmonis di mana kebutuhan manusia akan terpenuhi secara efektif dan efisien dengan syarat dalam proses tersebut tidak ada pihak yang mengintervensi.

2.1.3 Konsep Diplomasi Olahraga

Gagasan tradisional tentang diplomasi olahraga sebagai “hubungan yang terasing antara masyarakat, bangsa, dan negara bagian” bertentangan dengan gagasan diplomasi olahraga yang lebih kontemporer yang “dipahami sebagai penggunaan olahraga, olahragawan, dan acara olahraga secara sadar, strategis, dan berkelanjutan oleh aktor negara dan non-negara. untuk memajukan kebijakan, perdagangan, pengembangan, pendidikan, citra, reputasi, merek, dan hubungan orang-ke-orang”.

Implikasi untuk teori dari tinjauan integratif ini adalah, pertama, untuk mempertimbangkan tantangan multi-disiplin seputar mendefinisikan dan berteori apa itu diplomasi olahraga dan bagaimana hal itu dapat diterjemahkan ke dalam manajemen olahraga atau konteks pengembangan olahraga, misalnya, mengidentifikasi yang jelas. unit analisis, mengakses individu atau catatan untuk meninjau dan mengamati atau berpartisipasi dalam proyek atau program industri. Seperti yang terlihat dalam ulasan ini, secara tradisional, makalah telah

menggunakan data sekunder dan sumber dokumenter untuk menghasilkan makalah konseptual atau esai.

Di era modern, diplomasi olahraga dapat dilaksanakan atau dilakukan oleh organisasi non-pemerintah atau pesaing dan kemudian dianut oleh pejabat pemerintah karena nilai potensinya sebagai misi diplomatik. Diplomasi olahraga juga dapat menciptakan jalur alternatif untuk diplomasi, yang memungkinkan negara-negara bergerak melampaui batas posisi kebijakan luar negeri yang dasar. Pada abad kedua puluh satu, potensi diplomasi olahraga sangat besar. Namun, pemerintah di seluruh dunia harus mewaspadaai sejumlah anomali teoretis dan praktis yang dihasilkan dari 'mencampur' olahraga dengan diplomasi. Jika dibentuk diplomasi olahraga yang lebih permanen dan proaktif, kesadaran akan masalah ini menjadi penting. Banyak kegiatan pengembangan olahraga seringkali didanai dan didukung oleh pemerintah nasional atau organisasi internasional karena berbagai alasan, termasuk diplomasi, dan terlibat dengan Negara Berpenghasilan Rendah.

Oleh karena itu, ini adalah bidang utama untuk penelitian dan keterlibatan masa depan dengan pemangku kepentingan di luar akademisi, seperti FIFA, UE, IOC, atau PBB. Seperti yang telah dibahas, sebagian besar penelitian diplomasi olahraga bersifat historis. Dalam konteks hubungan internasional, tidak dapat dipungkiri bahwa olahraga akan selalu berdampingan dengan politik. Diplomasi olahraga terbukti mampu meredam konflik atau mencairkan ketegangan antar

negara yang sedang berkonflik. Olahraga merupakan sarana diplomasi yang penting karena sifat utama olahraga yang menjunjung tinggi sportifitas¹⁵.

2.1.4 Konsep Soft Power

Soft power menurut Nye, diantaranya terdiri dari unsur- unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan. Amerika tentu saja memiliki semua sumber untuk mengklaim dirinya sebagai pelaksana soft power yang terdepan. Nye mendeskripsikan keuntungan yang diperoleh Amerika ketika menggunakan soft power dalam politik luar negerinya. Sebuah negara bisa saja memperoleh apa yang diinginkannya di percaturan politik dunia dikarenakan oleh beberapa faktor, misalnya kekaguman terhadap nilai-nilai atau aspirasinya dalam peningkatan prospek kerja sama serta keterbukaan ekonomi. Hal itulah yang membuat negara lain tertarik untuk mengikuti langkahnya. Tentu saja hal ini bertentangan jelas dengan hard power yang menggunakan cara-cara yang bersifat koersif, pemaksaan dan penekanan. Soft power hanya bisa digunakan apabila pihak lain mengenali upaya tersebut, memiliki harapan yang sama dalam pelaksanaannya dan menguatkan tekad tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan pernyataan Nye, di tengah masyarakat bebas, soft power tidak berlaku bagi pihak-pihak yang ingin mendominasi kekuasaan dengan cara menancapkan pengaruhnya secara paksa¹⁶.

¹⁵ Claire Jenkin & Emma Sherry (2022): *Sport diplomacy: an integrative review*, Sport Management Review, DOI: 10.1080/14413523.2022.2071054

¹⁶ Nye, Joseph S, (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol 616, Issue 1

Menurut Nye, soft power merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh suatu negara, dan terdiri dari unsur-unsur budaya, sistem nilai, dan kebijakan. Amerika adalah contoh negara yang memiliki semua sumber untuk mengklaim dirinya sebagai pelaku utama soft power. Soft power memungkinkan negara untuk mencapai tujuan dalam politik luar negeri dengan cara yang lebih menarik dan persuasif daripada menggunakan hard power yang bersifat koersif, pemaksaan, dan penekanan. Keuntungan yang diperoleh Amerika dengan menggunakan soft power dalam politik luar negerinya adalah kemampuannya untuk mempengaruhi negara lain melalui kekaguman terhadap nilai-nilai, aspirasi peningkatan kerja sama, dan keterbukaan ekonomi. Negara lain tertarik untuk mengikuti langkahnya karena mereka mengenali upaya yang dilakukan oleh Amerika dan memiliki harapan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Namun, soft power hanya akan efektif jika pihak lain mengenali dan menerima upaya tersebut, serta memiliki kesamaan tujuan dengan pihak yang menggunakan soft power. Di tengah masyarakat bebas, soft power tidak berlaku bagi pihak-pihak yang ingin mendominasi kekuasaan dengan cara-cara paksa. Nye menunjukkan bahwa mayoritas soft power Amerika diwujudkan oleh entitas-entitas seperti Hollywood, Harvard, Microsoft, dan tokoh publik seperti Michael Jordan. Hal ini menandakan betapa pentingnya peran budaya, pendidikan, teknologi, dan tokoh-tokoh inspiratif dalam mendukung soft power suatu negara. Dalam konteks Eropa dan Norwegia, muncul konsep "soft diplomacy" sebagai mekanisme penyebaran dan pemanfaatan soft power. Soft diplomacy berkembang sebagai cara untuk memanfaatkan soft power dalam mencapai tujuan luar negeri suatu negara melalui

diplomasi publik. Meskipun demikian, penting untuk membedakan antara soft power dan diplomasi publik. Diplomasi publik adalah mekanisme yang digunakan untuk menyebarkan soft power, tetapi tidak selalu sama. Ada kemungkinan bahwa aktor yang terlibat dalam diplomasi publik tidak selalu menggunakan soft power, seperti contoh Korea Utara yang lebih mengandalkan hard power. Di sisi lain, ada negara seperti Irlandia yang menggunakan soft power tanpa melalui diplomasi publik secara khusus. Penting untuk memahami bahwa penggunaan soft power dan diplomasi publik adalah strategi yang kompleks dan harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan negara yang bersangkutan.

2.3 Kerangka Konseptual



Qatar telah mempromosikan diri sebagai tuan rumah turnamen sebagai perwakilan dari Dunia Arab, dan mendapat dukungan dari semua negara anggota Liga Arab. Selain itu, mereka menganggap penawaran mereka sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan antara Dunia Arab dan Barat. Piala Dunia 2022 ini merupakan kesempatan Qatar untuk meningkatkan perekonomiannya, dengan bekerja sama dengan FIFA sebagai badan asosiasi sepakbola dunia. Qatar mendapatkan haknya sebagai tuan rumah dengan bernegosiasi dengan FIFA.

